

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tahapan kunci dalam proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Proses ini melibatkan pencarian dan penelaahan berbagai kumpulan penelitian yang terkait dengan topik yang sedang dipelajari, dengan tujuan untuk memberikan dukungan yang kokoh bagi penelitian yang sedang dilakukan. Dalam kajian pustaka, terjadi identifikasi secara sistematis terhadap berbagai sumber informasi yang relevan, diikuti dengan penemuan dan analisis dokumen yang mengandung informasi berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, tinjauan pustaka tidak hanya memungkinkan untuk mengumpulkan teori-teori yang relevan, tetapi juga memungkinkan untuk menyusun landasan teoretis yang kokoh bagi penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memasukan penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka sebagai rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan dijabarkan pada bab maupun sub bab sebelumnya bahwa judul dari penelitian ini adalah “Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dana Anak Di Era Digital Dalam Menjaga

Harmonisasi Keluarga Pada Mahasiswa Rantau Di Newcastle, Inggris.” Berpedoman pada judul penelitian tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian serupayang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama serta relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti.

Berikut ini adalah Tabel 2.1 dan peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang meneliti tentang penelitian sejenis tentang peran komunikasi keluarga di era digital dalam menjagaa harmonisasi keluarga.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Uraian / Nama & Tahun Lulus	Mutia Azizah, Aprilia Putri Mahardika, Rafli Aditia Najwan, 2023	Eya Rusydasani Sabrina, Agus Apriyanti, 2017	Perdia Muhamad Thoha, 2023
1	Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Surabaya	Universitas Telkom, Bandung	Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
2	Judul	Pola Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua Untuk Menjalin Hubungan Jarak Jauh.	Komunikasi Keluarga Antara Mahasiswa Rantau Dan Orang Tua Dalam Penggunaan Media Sosial Di Telkom University.	Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital.
3	Metode	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif Dekriptif	Metode Kualitatif
4		Hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak membutuhkan pola komunikasi yang baik dan efektif, yang dapat dilakukan melalui berbagai media seperti telepon, video call, atau	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa yang merantau cenderung menggunakan aplikasi WhatsApp dan platform media sosial seperti Instagram sebagai sarana utama untuk	Dalam era digital, terjadi perubahan signifikan dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Teknologi memainkan peran utama dalam cara orang tua dan anak berinteraksi, baik melalui media sosial, pesan

	Hasil	<p>pesan singkat. Penting untuk memperhatikan frekuensi dan intensitas komunikasi agar hubungan tetap terjaga. Dalam konteks penelitian, mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tua merupakan informan yang diteliti.</p>	<p>berkomunikasi dengan orang tua mereka. Dalam proses komunikasi tersebut, beberapa hambatan yang sering dihadapi oleh mahasiswa yang merantau termasuk sinyal yang lemah, kesalahpahaman dalam pesan yang disampaikan, dan masalah teknis seperti kerusakan pada perangkat smartphone. Dalam mengatasi hambatan terkait dengan sinyal yang lemah, mahasiswa yang merantau sering kali mencoba untuk mencari lokasi dengan sinyal yang lebih kuat, baik dengan mengubah lokasi fisik mereka atau dengan menggunakan data seluler sebagai alternatif. Selain itu, untuk mengatasi kesalahpahaman yang mungkin timbul selama komunikasi, mereka menggunakan strategi seperti</p>	<p>teks, atau panggilan video. Meskipun terdapat manfaat dari kemajuan teknologi tersebut, ada tantangan yang perlu diatasi, seperti pembatasan waktu berkualitas dan pemantauan penggunaan teknologi oleh anak-anak. Namun, dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan keluarga dan mendidik anak-anak.</p> <p>Penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana anak-anak mereka menggunakan teknologi dan untuk memainkan peran aktif dalam memberikan pendidikan kepada mereka tentang penggunaan teknologi yang bertanggung</p>
5	Perbedaan	<p>Penelitian ini meneliti mengenai hubungan jarak jauh bertujuan mempertahankan kedekatan meskipun terpisah jarak. Fokusnya pada media jarak jauh.</p>	<p>Penelitian ini meneliti mengenai tentang media sosial. Sedangkan yang diteliti menjaga harmonisasi keluarga. Serta lokasi yang berbeda.</p>	<p>Penelitian ini meneliti tentang perubahan. Sedangkan yang diteliti tentang pola komunikasi.</p>

(Sumber: Peneliti, 2024)

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Hal yang senada diungkapkan oleh Cangara (2014), komunikasi berpangkal pada

perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena hampir setiap saat dalam kehidupan diperlukan interaksi antara individu maupun kelompok. Komunikasi bisa terjadi secara verbal saat orang saling bertukar pesan, namun bisa juga terjadi melalui berbagai cara ketika individu berada dalam jarak yang jauh. Istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "*communis*," yang berarti "sama." Istilah ini, bersama dengan "*communico*," "*communicatio*," atau "*communicare*," merujuk pada upaya "membuat sama." Istilah "*communis*" sering dianggap sebagai asal kata "komunikasi," yang menjadi dasar bagi istilah-istilah Latin terkait lainnya.

Definisi lain mengenai komunikasi diungkapkan dalam buku Pengantar Komunikasi adalah sebagai berikut: "Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dari kehidupan manusia, bahkan menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi untuk mencapai tujuan bersama." (Rismawaty, 2014 : 65)

Menurut beberapa definisi ahli di atas, komunikasi adalah proses di mana individu yang berkomunikasi mengirimkan sinyal, biasanya dalam bentuk simbol-simbol bahasa, kepada penerima pesan, dengan tujuan tidak hanya memberi informasi tetapi juga memengaruhi mereka untuk bertindak atau merubah perilaku mereka.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy (2003) dalam buku “Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi”, ada empat fungsi dari komunikasi, yaitu:

1. Menyampaikan informasi: Komunikasi memfasilitasi penyampaian informasi manusia. Ini bisa berupa pengetahuan yang disampaikan melalui buku, berita yang disampaikan melalui televisi, atau informasi pribadi yang dibagikan melalui media sosial.
2. Mendidik: Komunikasi membantu dalam proses pendidikan, baik dalam tahap awal seperti bayi yang belajar bahasa dari interaksi dengan ibunya, maupun dalam tahap pendidikan formal di sekolah, perguruan tinggi, dan kehidupan masyarakat.
3. Menghibur: Komunikasi dapat digunakan sebagai sarana hiburan bagi seseorang. Misalnya, ekspresi simpati ketika seseorang sedang sedih, buku motivasi yang menginspirasi, program televisi yang menghibur, atau musik dengan lirik yang memotivasi, semuanya merupakan bentuk komunikasi yang menghibur.
4. Memengaruhi: Komunikasi memiliki kemampuan untuk memengaruhi tindakan dan pikiran seseorang, seperti yang tercermin dalam peribahasa "tak kenal maka tak sayang". Misalnya, sosialisasi kesadaran lingkungan adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi orang lain agar peduli terhadap lingkungan.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Menurut Nugroho (2004), tujuan utama dari komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi dan bahkan perilaku. Sementara menurut Katz dan Robert Kahn, fokus utama dari komunikasi adalah pertukaran informasi serta penyampaian makna dalam suatu sistem sosial atau organisasi. Namun, Ruslan (2003) menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau pesan semata, melainkan juga sebagai proses di mana individu berinteraksi dengan orang lain untuk membentuk makna bersama dan mewujudkan harapan-harapan mereka

Sedangkan menurut Widjaja (2000), tujuan komunikasi antara lain, yaitu:

1. Supaya yang kita sampaikan dapat mengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengakui apa yang kita maksud.
2. Memahami orang lain. Kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan kemauannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasive bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan.

Kegiatan dimaksud di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara baik untuk melakukan.

2.1.2.4 Konteks – Konteks Komunikasi

Menurut West & Turner (2007) dalam buku *“Introducing Communication Theory: Analysis and Application”* mengatakan bahwa konteks dalam komunikasi diartikan sebagai lingkungan di mana proses komunikasi berlangsung. Konteks komunikasi tidak hanya membantu orang mempelajari proses komunikasi, namun juga memberikan latar belakang bagi para peneliti dan ahli teori untuk menganalisis fenomena.

Ada beberapa konteks Komunikasi yaitu:

1. Komunikasi intrapersonal (intrapribadi)

Komunikasi yang berlangsung ke dalam diri seseorang. Orang tersebut bisa disebut dengan komunikator maupun sebagai komunikan.

2. Komunikasi interpersonal (antarpribadi)

Proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti rapat, pertemuan, konferensi. Menurut Mukarom (2020: 91), kelompok merupakan sekumpulan orang-orang yang terdiri atas tiga orang atau lebih yang memiliki keterkaitan psikologis terhadap sesuatu hal yang saling berinteraksi satu sama lain.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, baik secara formal maupun informal. Komunikasi ini berlangsung dalam jaringan yang lebih luas daripada komunikasi kelompok.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan kepada orang banyak melalui media massa. Pesan ini dapat disebarkan melalui berbagai saluran, termasuk media cetak, elektronik, dan media online seperti internet.

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah serangkaian langkah yang terjadi ketika seseorang menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Proses komunikasi dijelaskan oleh Effendy (2005) dalam buku “Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek” terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder.

1. Proses komunikasi primer Proses komunikasi primer adalah proses mengkomunikasikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol sebagai medianya. Lanvin sebagai media utama dalam proses komunikasi terdiri dari bahasa, konsep, gambar, warna, dan lain-lain, yang dapat menyampaikan langsung pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikator. Jelas bahwa bahasa ini paling sering digunakan dalam komunikasi. Karena

bahasa merupakan bahasa yang dapat menyampaikan pikiran seseorang kepada orang lain.

2. Proses komunikasi sekunder adalah suatu proses dimana seseorang mengirimkan pesan kepada orang lain dengan menggunakan suatu alat atau sarana sebagai media utamanya. Komunikator menggunakan media kedua untuk berkomunikasi karena jarak kelompok sasarannya relatif jauh atau memiliki jumlah yang banyak.

2.1.3 Komunikasi Interpersonal

Secara umum, komunikasi interpersonal mengacu pada komunikasi yang terjadi secara tatap muka antar orang. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi mempengaruhi persepsi orang lain terhadap mitra komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi bilateral. DeVito (2013) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah mempunyai hubungan yang jelas dan terhubung dalam beberapa hal. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal, misalnya komunikasi antara ibu dan anak, dokter dan pasien, atau antara dua orang saat wawancara.

Mulyana (2005) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2005).

Seperti jalannya komunikasi di antara teman dekat atau individu yang memiliki hubungan erat seperti pasangan romantis, anggota keluarga, atau

rekan kerja, peran yang dimainkan oleh komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Dalam hal ini, hubungan-hubungan tumbuh atas dasar ketergantungan timbal balik, dimana tindakan atau kata-kata yang satu individu lakukan atau ucapkan bisa memiliki dampak yang signifikan pada individu lainnya. Hal ini berarti bahwa dalam setiap interaksi, baik yang bersifat positif maupun negatif, setiap individu memiliki peran yang sangat penting bagi yang lain.

Komunikasi interpersonal bisa menjadi sumber kegembiraan dan keintiman, tetapi juga bisa memunculkan konflik yang membingungkan dan memicu perasaan tak nyaman. Dalam konteks ini, setiap individu dalam hubungan tersebut memegang peranan penting dalam menciptakan hubungan yang sehat dan berkelanjutan. (DeVito, 2013) menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai pertukaran antara dua individu yang terhubung secara emosional atau psikologis.

Dalam lingkungan keluarga, dinamika komunikasi interpersonal bisa menjadi lebih intens dan intim. Antara ibu dan anak, ayah dan anak, atau bahkan antara saudara kandung, interaksi komunikasi membentuk dasar dari ikatan emosional dan hubungan personal yang sangat kuat. Di sini, komunikasi bukan hanya tentang pertukaran kata-kata, tetapi juga tentang ekspresi perasaan, penerimaan, dan dukungan yang memperkuat ikatan antara individu-individu tersebut.

Menurut Millard J. Bienvenu membagi komunikasi *interpersonal* menjadi lima aspek yaitu:

1. *Self-concept*. Konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.
2. *Ability*. Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik.
3. *Skill expression*. Kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan ide - idenya.
4. *Coping with emotion*. Individu dapat mengatasi emosinya dengan cara yang konstruktif.
5. *Self disclosure*. Keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang, dengan tujuan untuk menjaga hubungan interpersonal

2.1.3.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis, dan merenung. Mengutip dari jurnal “Komunikasi Antarpribadi Pustakawan Dengan Pemustaka Dalam Memberi Layanan Jasa Di Perpustakaan” yang ditulis oleh Daryono, tujuan komunikasi interpersonal yaitu:

1. Mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain
2. Membantu Orang lain
3. Menolong orang lain
4. Bertukar Pikiran
5. Memecahkan Masalah
6. Menyampaikan Informasi

7. Membina Hubungan
8. Saling Mempengaruhi dan berdamai
9. Mengenal diri sendiri dan orang lain
10. Berbagai pengalaman

2.1.3.2 Unsur – Unsur Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya komunikasi. Memang dalam kenyataannya, semua orang tidak pernah berpikirterlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidaklagi merasa perlu menyusun Langkah-langkah tertentu secara sengaja Ketika akanberkomunikasi.Unsur – unsur komunikasi interpersonal merupakan individu atau kelompokyang menghasilkan pesan. Menurut Riyono (1987) menjelaskan bahwa sumber adalah asal atau ide yang menjadi dasar pesan, bisa berupa kejadian, individu, atau kelompok. Sumber bertanggung jawab untuk membuat, merumuskan, dan menyampaikan pesan.

1. Pesan: Informasi yang disampaikan kepada penerima, bisa berupapengetahuan, hiburan, atau informasi lainnya. Pesan dapat dibedakan menjadi verbal (melalui kata-kata) dan nonverbal (melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dll.), yang kemudian diinterpretasikan oleh penerima.
2. Media: Alat atau sarana yang digunakan untuk mengirimkan pesan, dapat beragam seperti indera manusia.

3. Penerima: Individu atau kelompok yang menerima pesan dari sumber.
Dalam konteks komunikasi interpersonal, penerima aktif dalam menerima, menginterpretasikan, dan memberikan umpan balik terhadap pesan yang diterima.
4. Efek: Perubahan yang dirasakan oleh penerima sebelum dan setelah menerima pesan, bisa berupa perubahan dalam perasaan atau pemikiran. Kesesuaian sikap penerima dengan isi pesan menunjukkan keberhasilan komunikator.
5. Umpan balik: Tanggapan yang diberikan oleh penerima terhadap pengaruh pesan yang diterimanya. Umpan balik ini penting untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi yang telah dilakukan dan apakah makna pesan bisa dipahami bersama.
6. Lingkungan: Situasi atau kondisi tempat di mana komunikasi interpersonal terjadi, dapat berupa lingkungan sosial budaya, fisik, atau psikologis.

2.1.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

2.1.4.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai suatu bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang bersangkutan dengan cara yang benar sehingga dapat dipahami.

Ibu Dedi Muriana mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian makna yang berbeda melalui tindakan verbal dan non verbal.

Dalam buku lain, komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain. Dari definisi tersebut terlihat jelas bahwa banyak orang yang terlibat dalam komunikasi, dimana seseorang menceritakan sesuatu kepada orang lain.

Dengan kata lain, yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Oleh karena itu, komunikasi di sini mengacu pada komunikasi antar manusia. Komunikasi tentunya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia, dimana setiap orang mempunyai jalannya masing-masing mengenai apa yang ingin dilakukannya, dengan siapa dan tujuan apa yang ingin dicapainya. Sehingga, setiap orang berbeda dalam praktik komunikasi ini.

Ada tiga faktor pembentukan pola komunikasi seseorang, yaitu:

1. Proses sejarah atau pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian,
2. Kapasitas diri sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan
3. Maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode, dan media yang dipergunakan

Ditinjau dari pola yang dilakukan, ada beberapa jenis yang dapat dikemukakan. Para sarjana komunikasi atau mereka yang tertarik dengan ilmu komunikasi mempunyai pola tersendiri dalam mengamati perilaku komunikasi. Namun semua itu tak perlu dibedakan secara kontradiktif, hanya berbeda penekanan disebabkan latar belakang dan lingkungan yang

mendukungnya. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku “*Human Communication*” membagi pola komunikasi menjadi 3 pola atau model, yaitu:

1. Proses Komunikasi Linear

Pola komunikasi linier merujuk pada pola komunikasi satu arah, di mana komunikator mengirimkan stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan tanpa melakukan seleksi dan interpretasi. Sebagai contoh, teori Jarum Hipodermik mengasumsikan bahwa ketika seseorang mencoba mempengaruhi orang lain, ia menyampaikan satu pesan persuasif kepada orang tersebut, yang kemudian mengakibatkan orang tersebut melakukan apa yang diinginkan oleh pengirim pesan.

2. Pola Komunikasi Interaksional

Pola komunikasi interaksional atau pola komunikasi dua arah merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Dalam pola ini, terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) atas gagasan yang disampaikan. Terdapat pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi, serta memberikan respons balik terhadap pesan yang diterimanya. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two-way*) di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, yaitu bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan secara bergantian.

3. Pola Komunikasi Transaksional

Salah satu kelemahan yang signifikan dari model interaktif adalah bahwa mereka tidak mengakui bahwa semua pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki peran yang sama dalam mengirim dan menerima pesan, seringkali secara bersamaan. Misalnya, saat memberikan pidato, seorang pembicara memperhatikan para wartawan untuk melihat apakah mereka tertarik; baik pembicara maupun wartawan mendengarkan dan keduanya berpartisipasi dalam percakapan.

2.1.5 Tinjauan Keluarga

2.1.5.1 Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adopsi, dalam satu rumah tangga berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Setiadi, 2008).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Setiadi, 2008).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah:

1. Ikatan atau persekutuan (perkawinan/kesepakatan).
2. Hubungan (darah/adopsi/kesepakatan).
3. Tinggal bersama dalam satu atap (serumah).
4. Ada peran masing-masing anggota keluarga.
5. Ikatan emosional

Peran Keluarga mengacu pada cara di mana sebuah keluarga diatur dan bagaimana hubungan antaranggota keluarga ditetapkan. Ada dua perspektif utama yang membahas peran dalam struktur keluarga: orientasi normatif yang menekankan pada pengaruh status dan peran yang terkait, serta orientasi interaksi yang menyoroti kualitas peran yang muncul dari interaksi sosial.

1. Peran Formal: Peran formal dalam keluarga adalah peran yang didistribusikan secara resmi kepada anggota keluarga, serupa dengan pembagian peran dalam masyarakat. Pentingnya pelaksanaan peran dalam sistem keluarga sangatlah signifikan. Peran formal standar dalam keluarga mencakup pencari nafkah, ibu rumah tangga, tukang perbaiki rumah, pengasuh anak, dan manajer keuangan. Menurut Gaces, terdapat enam peran dasar yang membentuk posisi sebagai suami (ayah) dan istri (ibu), yakni peran sebagai penyedia, sosialisasi anak, rekreasi, persaudaraan, terapeutik (memenuhi kebutuhan afektif pasangan), dan seksual.
2. Peran Informal: Peran informal dalam keluarga bersifat tidak resmi dan seringkali tidak terlihat secara eksplisit. Peran-peran ini dimainkan untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan menjaga keseimbangan dalam keluarga.

2.1.5.2 Komunikasi Keluarga

Manusia berkomunikasi untuk menyatakan, dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang yang ada di sekitar kita, dan

untuk mempengaruhi orang lain merasa berpikir, berperilaku seperti yang komunikator inginkan (Mulyana, 2010, h.4). Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu (Mulyana, 2010, h.77).

Konsep Keluarga mencerminkan semangat hidup di mana anggota keluarga bekerja sama, tinggal bersama, dan mengutamakan kepentingan kelompok daripada individu. Secara sederhana, keluarga merangkum kumpulan nilai-nilai yang membedakan perilaku yang baik dari yang tidak. Dampak dari penggunaan istilah keluarga bervariasi, namun mereka seringkali memiliki aspek yang sama, yang terbentuk dan dipertahankan melalui komunikasi.

Anggota keluarga terdiri dari sekelompok orang yang terikat secara personal dan emosional dan saling berkomitmen terhadap satu sama lain (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Melalui keluarga seseorang mampu memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya (Sari et al., 2010).

Komunikasi di dalam keluarga memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dan memiliki tingkat kompleksitas yang cukup signifikan (Ruben, 2006). Keluarga juga dapat diklasifikasikan sebagai kelompok primer. Berikut adalah beberapa karakteristik kelompok primer menurut pemikiran Charles Horton Cooley (Rohim, 2009):

1. Komunikasi dalam kelompok primer memiliki kedalaman yang intens dan meresap ke dalam kepribadian kita yang paling dalam dan

tersembunyi, mengungkapkan sisi yang biasanya tidak terlihat oleh orang lain. Komunikasi ini juga cenderung tidak terhalang oleh kendala yang signifikan, memungkinkan ekspresi yang bebas. Dalam kelompok primer, kita cenderung membuka hal-hal yang bersifat pribadi menggunakan berbagai bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal.

2. Kelompok primer bersifat sangat personal. Hubungan di dalam kelompok primer ini unik dan tidak dapat digantikan oleh hubungan lain. Sebagai contoh, hubungan antara seorang ibu dan anak adalah salah satu contohnya. Komunikasi dalam kelompok primer lebih menekankan pada memelihara hubungan personal daripada isi pesan yang disampaikan. Tujuan utama komunikasi adalah untuk menjaga keharmonisan hubungan, sedangkan detail isi pesan dianggap kurang penting.
3. Pesan yang disampaikan dalam kelompok primer cenderung bersifat ekspresif dan dilakukan secara informal.

Sebagai kelompok primer, komunikasi menjadi salah satu aspek penting untuk mengevaluasi kualitas hubungan antara anggota keluarga. Komunikasi yang efektif adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan makna yang serupa atau identik dengan makna yang dimaksud oleh pengirim pesan secara umum (Rahmawati & Gazali, 2018). Memahami proses komunikasi dan kesadaran terhadap perilaku kita sendiri serta perilaku orang lain saat berkomunikasi merupakan langkah penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif. Hal

yang sama berlaku dalam konteks komunikasi dalam keluarga di mana pentingnya terjalinnya komunikasi yang efektif di dalam lingkungan keluarga sangatlah besar. Namun, membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga tidaklah selalu mudah. Terdapat tantangan tertentu, terutama ketika orang tua menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Oleh karena itu, tidak semua individu, terutama anggota keluarga, dapat dengan mudah melakukan komunikasi yang efektif karena setiap individu memiliki karakteristik pribadi yang tidak dapat diabaikan. Ada empat poin penting yang diperlukan agar komunikasi efektif dalam keluarga dapat terjadi dengan baik, yaitu:

1. Menghargai (*Respect*): Komunikasi yang efektif dimulai dengan sikap hormat satu sama lain, karena pengakuan ini akan menciptakan kesan yang baik pada penerima pesan. Orang tua yang berkomunikasi dengan anak-anak mereka dan memulai dengan sikap hormat akan berkomunikasi secara efektif dan menciptakan kesan yang sesuai dengan harapan orang tua terhadap diri mereka sendiri.
2. Jelas (*Clarity*): Pesan yang disampaikan haruslah jelas dan terperinci, sehingga pentingnya pesan tersebut dapat dipahami dengan baik. Komunikasi haruslah terbuka dan transparan, baik kepada anak maupun kepada orang tua.
3. Empati (*Empathy*): Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta perspektif orang lain sangatlah penting. Sebagai orang

tua, mereka perlu mampu berempati dengan anak-anak mereka, dan tidak meminta lebih dari kemampuan yang dimiliki oleh anak itu sendiri.

4. Kerendahan Jiwa (*Humility*) dalam berkomunikasi: Komunikasi yang efektif memerlukan sikap saling menghormati, kelembutan, ketidaksombongan, dan pengendalian diri.

Untuk mencapai hasil komunikasi yang positif antara orang tua dan anak dalam keluarga, pendekatan-pendekatan atau strategi-strategi di atas harus digunakan dengan benar agar tercipta komunikasi yang efektif dan efisien serta terhindar dari kritik yang saling menyakiti.

2.1.5.3 Keluarga Harmonis

Keharmonisan keluarga mencerminkan adanya harapan dan ikatan kekeluargaan yang terwujud melalui interaksi antara anggota keluarga. Nick dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriza & Taufik (2022) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah tempat di mana kebahagiaan dan kepositifan berlangsung, karena setiap anggota keluarga telah belajar untuk memperlakukan satu sama lain

dengan baik. Keluarga yang harmonis adalah bentuk keluarga di mana setiap individu menjalankan peran dan tanggung jawab mereka, serta tercipta rasa kasih sayang, saling pengertian, komunikasi yang terbuka, dan kerjasama yang baik di antara anggota keluarga. Untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga, penting bagi anggota keluarga untuk saling

mendukung, mencintai menghormati, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

Faktor-faktor lain yang berkontribusi pada terciptanya keharmonisan dalam keluarga meliputi kesejahteraan psikologis dan upaya untuk mengurangi konflik. Berdasarkan aspek-aspek pencapaian keharmonisan keluarga seperti saling menghargai, kasih sayang, komunikasi yang penuh pertimbangan, meluangkan waktu bersama keluarga, meningkatkan kesejahteraan mental, dan meminimalkan konflik, keharmonisan keluarga dapat dijaga dan diperkuat.

Terdapat sejumlah faktor penting yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Karena pencapaian keadaan keluarga yang damai, bahagia, dan harmonis merupakan prioritas, maka penting untuk memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Perhatian yang diberikan oleh setiap anggota keluarga merupakan dasar yang penting untuk membangun hubungan yang baik di antara mereka. Dalam proses perkembangan keluarga, melalui pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa dalam keluarga serta upaya untuk mengidentifikasi penyebab dan akibat dari masalah- masalah yang muncul, terjadi perubahan pada setiap anggota keluarga.
2. Peningkatan pengetahuan juga menjadi faktor penting dalam kehidupan keluarga, yang menekankan pentingnya terus-menerus belajar dan mengembangkan pemahaman. Hal ini membantu untuk memahami setiap anggota keluarga dan perubahan-perubahan yang

terjadi pada mereka, sehingga memungkinkan untuk mengantisipasi potensi masalah di masa mendatang.

3. Kesadaran terhadap diri sendiri dan pemahaman yang baik tentang diri sendiri juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman tentang anggota keluarga lainnya.
4. Setelah mencapai kesadaran diri, lebih mudah untuk mengidentifikasi dan menangani masalah-masalah dalam keluarga. Adanya pemahaman yang mendalam tentang latar belakang setiap individu membantu dalam menyelesaikan masalah dengan lebih efisien.

A. Aspek – Aspek Keluarga

Keharmonisan dalam keluarga sangat terkait dengan atmosfer hubungan perkawinan yang bahagia, selaras, dan harmonis. Keharmonisan tersebut memiliki beberapa aspek yang menjadi fondasi dari hubungan perkawinan yang bahagia:

1. Membangun komunikasi yang efektif.
2. Menghargai dan mengagumi pasangan.
3. Menjaga interaksi yang baik antara anggota keluarga.
4. Memiliki nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip yang dianut secara bersama-sama dalam keluarga.
5. Merawat kehangatan hubungan.
6. Menghindari sikap egois dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain.
7. Mempertahankan kejujuran, kepercayaan, dan kesetiaan.

8. Memiliki kemampuan untuk beradaptasi, fleksibel, dan toleran terhadap perbedaan.

B. Faktor Penyebab Keharmonisan Keluarga

Kartono (2004) menjelaskan bahwa aspek-aspek keharmonisan di dalam keluarga seperti adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antar sesama anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga. Penyebab keharmonisan keluarga dapat berasal dari faktor internal, seperti komunikasi yang efektif dan saling pengertian di antara anggota keluarga, serta faktor eksternal, seperti dukungan dari lingkungan sosial dan kondisi ekonomi keluarga. Diantaranya adalah:

a. Faktor Internal

- Menumbuhkan rasa percaya antar sesama anggota keluarga.
- Menghilangkan sifat egois.
- Peduli terhadap lingkungan keluarga.
- Bersikap tahu diri dan proporsional.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud adalah pengaruh yang datang dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

- Lingkungan keluarga merujuk pada atmosfer di dalam keluarga itu sendiri. Ini mencakup perilaku seperti menerima saran dan nasihat, menghormati keputusan, menghargai pendapat, dan menghormati norma-norma yang berlaku di dalam keluarga.

- Lingkungan masyarakat, di sisi lain, merujuk pada lingkungan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu komunitas yang membentuk budaya dan kehidupan bersama. Ini mencakup perilaku seperti mematuhi aturan dan adat istiadat di masyarakat yang mereka tinggali, memperluas jaringan sosial, peduli terhadap lingkungan dengan semangat gotong royong, dan hidup berdampingan dengan rasa saling menghargai

C. Cara Meningkatkan Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga, yaitu:

- **Perhatian:** Perhatian dapat didefinisikan sebagai penghargaan yang tulus. Memberikan perhatian kepada seluruh anggota keluarga adalah fondasi utama dalam membangun hubungan yang baik di antaramereka. Memperhatikan setiap peristiwa dan perkembangan dalam keluarga berarti memberikan perhatian pada dinamika keluargasecarakeseluruhan. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan perubahan yang terjadi pada setiap individu dalam keluarga.
- **Pengetahuan:** Menambah pengetahuan bukan hanya penting bagi siswa di sekolah, tetapi juga bagi anggota keluarga. Baik orang tua maupun anak perlu terus-menerus memperluas

pengetahuan mereka. Mereka harus mampu mengekstraksi pelajaran dan hikmah dari pengalaman hidup di luar rumah. Lebih dari itu, penting untuk mengetahui lebih dalam tentang setiap anggota keluarga, karena seringkali kita cenderung mengabaikan perubahan dalam keluarga yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyesalan dan kekhilafan.

- Pengenalan Diri: Dengan pengetahuan yang terus berkembang sepanjang hidup, individu dapat mencapai pengenalan diri yang lebih baik. Pengenalan diri setiap anggota keluarga juga memerlukan bimbingan dan dukungan dari keluarga. Ketika anak mulai menjelajahi dunia di luar rumah, pengenalan diri mereka tentang kemampuan dan keterbatasan akan semakin berkembang.

D. Ciri – Ciri Keluarga Harmonis

Basri (2002) menyatakan bahwa ciri-ciri dari keluarga yang harmonis adalah sebagai berikut:

- Fondasi Hubungan yang Efektif: Dasar-dasar kasih sayang yang tulus sangat penting untuk membantu perkembangan anak-anak. Kepribadian yang kuat dan utuh, yang tercermin dalam perilaku yang baik dan sesuai dengan norma-norma, merupakan bekal berharga bagi anak-anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Dalam mendidik anak, penting untuk mengintegrasikan ajaran agama, karena pelaksanaannya

dengan penuh keikhlasan dapat menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang bermoral dan membahagiakan bagi keluarga.

- Hubungan Anak dengan Orang Tua: Dengan penuh kasih sayang, orang tua memenuhi kebutuhan anak-anak yang masih bergantung pada mereka. Hubungan yang hangat dan penuh tanggung jawab antara anak dan orang tua, yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan berbagai aspek kegiatan manusiawi, termasuk kegiatan individu, sosial, dan keagamaan.
- Pemeliharaan Komunikasi dalam Keluarga: Komunikasi yang jujur, terbuka, dan saling mendukung sangat penting dalam kehidupan keluarga. Selain komunikasi lisan, interaksi yang penuh perhatian, seperti tatapan mata yang mesra, sentuhan lembut, dan ekspresi tubuh yang tepat dan ekspresif, seringkali dapat membawa kebahagiaan dan kesan yang positif dalam hubungan keluarga

2.1.6 Tinjauan Era Digital

2.1.6.1 Pengertian Era Digital

Secara umum, era digital dapat dianggap sebagai periode di mana teknologi telah dioptimalkan untuk berbagai keperluan. Era ini seringkali melibatkan penggantian teknologi masa lalu dengan solusi yang lebih praktis dan modern. Kemajuan teknologi digital telah membawa dampak

positif yang signifikan, namun juga membawa sejumlah dampak negatif yang merugikan penggunanya.

Era digital lahir sebagai hasil dari kemajuan zaman dan inovasi teknologi yang terus berkembang. Teknologi ini secara perlahan telah mengubah berbagai aspek kehidupan, menggantikan peran media tradisional dengan media digital yang lebih mudah diakses. Kemudahan ini mendorong masyarakat untuk menggunakan perangkat digital guna mengakses informasi kapan pun dan di mana pun mereka berada.

Perkembangan teknologi digital yang pesat saat ini telah mengubah dunia secara signifikan. Berbagai teknologi digital yang semakin maju memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi dengan berbagai cara, serta menikmati fasilitas teknologi digital dengan lebih leluasa.

Namun, era digital juga mengakibatkan privasi individu menjadi rentan. Banyaknya data pribadi yang mudah diakses membuat orang menjadi rentan terhadap penyalahgunaan data. Era digital bukanlah pilihan, melainkan suatu kenyataan yang harus dihadapi. Dalam menghadapi konsekuensi dari penggunaan teknologi digital, individu harus siap menerima tanggung jawab baik atas tindakan mereka sendiri maupun tindakan orang lain.

Era digital saat ini dicirikan dengan adanya teknologi yang dimana dapat meningkatkan kecepatan dan juga besarnya perputaran pengetahuan misalnya di dalam perekonomian dan masyarakat (Shepherd, 2011).

Era Digital juga bisa dianggap sebagai evolusi sistem yang menghasilkan tingkat pengetahuan yang semakin tinggi dan kadang-kadang sulit untuk dikendalikan manusia. Hal ini mengakibatkan kehidupan kita menjadi semakin kompleks untuk dikelola. Implikasi sosial dari Era Digital saat ini sangat besar dan cenderung meningkat seiring dengan peningkatan ketergantungan pada teknologi yang berbasis pengetahuan. Ketersediaan teknologi informasi dan Internet yang semakin meningkat menantang cara kita memahami organisasi dan penyampaian pendidikan, menciptakan lingkungan belajar baru di mana siswa yang dulunya terisolasi sekarang dapat terhubung dengan guru dari seluruh dunia. Metode pendidikan jarak jauh yang menggunakan komputer sebagai medianya antara guru dan siswa melalui Internet telah menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan geografis dalam pendidikan.

Memahami era digital saat ini juga membantu kita membangun hubungan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi dan pengetahuan yang canggih. Seperti yang telah kita saksikan, era digital telah mengubah cara kita hidup dan bekerja dengan menciptakan masyarakat berbasis pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, dampak era digital di semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, akan semakin terasa. Tidak bisa disangkal bahwa kemajuan teknologi yang pesat telah mengubah dunia pendidikan secara drastis.

2.1.6.2 Karakteristik Anak Di Era Digital

Secara umum, setiap populasi generasi yang muncul dalam rentang waktu sekitar 15-18 tahun terakhir memiliki karakteristik demografis yang berbeda dari generasi sebelumnya maupun setelahnya. Pembagian karakteristik ini dalam setiap generasi disebut sebagai cohort (Andriyani, 2018). Ini berarti bahwa suatu generasi dibagi berdasarkan periode waktu tertentu dan perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Perbedaan karakteristik antar generasi mencakup hal-hal seperti keyakinan, kepercayaan, perkembangan karier, keseimbangan antar kehidupan kerja dan keluarga, peran gender, serta lingkungan kerja. Sebagai contoh, generasi yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964 dikenal sebagai baby boomers. Sementara generasi yang lahir antara tahun 1965 hingga 1979 dikenal sebagai generasi X atau sering disebut juga sebagai Xers. Generasi Y, atau yang juga dikenal sebagai generasi digital atau millenials, lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi ini sering diasosiasikan dengan lahirnya internet dan perkembangannya (dikenal sebagai generasi NET). Sedangkan generasi yang lahir setelah era millennial ini disebut sebagai generasi Z.

Karakteristik tiap generasi berbeda-beda karena dipengaruhi oleh perubahan dan kondisi demografis pada saat itu. Berbeda dengan generasi X, generasi Net atau Milenial sangat bergantung pada teknologi, terutama internet. Menurut (Andriyani, 2018), generasi Net ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki ambisi besar untuk sukses. Anak-anak zaman sekarang cenderung memiliki sikap yang positif dan optimis dalam mencapai impian mereka dalam hidup.
2. Anak-anak cenderung memiliki pola pikir yang praktis dan perilaku yang cepat. Generasi ini lebih suka menyelesaikan masalah dengan cara yang praktis dan kurang sabar untuk melalui proses yang panjang dalam menganalisis suatu masalah. Anak-anak gemar akan kebebasan. Generasi Net sangat menghargai kebebasan berpendapat, berkreasi, dan berekspresi. Mereka lahir dalam eramodern di mana kekuasaan otoriter yang menindas tidak lagi memiliki kendali sepenuhnya. Anak-anak dari generasi ini lebih tertarik pada pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan kurang menyukai pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan.

2.1.6.3 Dampak Penggunaan Media Digital Dan Teknologi (Internet)

Penggunaan media digital dan teknologi memiliki dampak tidak hanya positif, tetapi juga negatif jika anak-anak dan remaja menggunakannya secara berlebihan dan tidak terkendali. Menurut (Andriyani, 2018), berdasarkan data statistik pengguna internet di Indonesia, rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan waktu untuk mengakses informasi selama 5,5 jam per hari.

Sementara itu, penggunaan internet melalui smartphone atau telepon genggam mencapai sekitar 2,5 jam per hari. Data ini menunjukkan bahwa

penggunaan internet yang berlebihan dan tidak terkendali memiliki dampak tertentu bagi anak-anak dan remaja.

Andriyani (2018) menyajikan beberapa hasil penelitian tentang dampak penggunaan media digital dan teknologi internet yang berlebihan dan tidak terkendali pada anak-anak dan remaja sebagai berikut:

1. Dalam penelitiannya, Ramesh Sitaraman mencatat bahwa pengguna internet cenderung menjadi kurang sabar. Semakin cepat akses internet yang mereka gunakan, semakin tidak sabar mereka jika koneksi internet menjadi lambat.
2. Anak-anak masa kini sering kali kekurangan keterampilan membaca secara tradisional karena pesatnya perkembangan media digital dan teknologi.
3. Generasi sekarang cenderung menyukai akses informasi melalui ringkasan atau sorotan pada suatu topik, berbeda dengan cara membaca tradisional dimana orang harus memiliki ketahanan mental dan konsentrasi yang tinggi. Sebagai hasilnya, anak-anak masa kini sering kali kurang mampu dalam menggunakan teknik membaca tradisional.
4. Penggunaan internet secara berlebihan dalam jangka panjang memiliki risiko meningkatkan rasa kesepian dan depresi. Anak-anak yang terlalu banyak menggunakan internet cenderung kesulitan membedakan antara rangsangan dari dunia maya dengan realitas yang sebenarnya, yang seringkali berbeda. Mereka yang aktif berkomunikasi dan

bersosialisasi di jejaring sosial internet seringkali tidak mendapatkan umpan balik seperti yang biasanya terjadi dalam interaksi langsung atau komunikasi di dunia nyata.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai alat ukur peneliti dalam menganalisa yang dijadikan sebagai skema yang melatar bekangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini didasar oleh kerangka pemikiran secara teoritis maupun konseptual.

Kerangka pemikiran di sini berisi tentang penggunaan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk menggiring dan memfokuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan membahas pokok dari penelitian yang meliputi kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan. Sebelum membahas kata-kata kunci tersebut, peneliti akan mengulasterlebih dahulu mengenai arti sebuah pola komunikasi. Djamarah (2004) mengartikan pola komunikasi sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi melibatkan beberapa unsur, antara lain adanya sebuah kegiatan yang direncanakan, sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, serta hasil atau pengaruh sebagai penilaian atas berhasil atau tidaknya kegiatan yang dilakukan. Kata kunci yang akan dibahas merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah pola komunikasi keluarga di era digital dalam menjaga harmonisasi keluarga.

Kerangka pemikiran merupakan representasi visual dari alur pikir peneliti yang digunakan dalam sebuah penelitian. Fungsi utamanya adalah untuk memetakan dan menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Kerangka pemikiran ini biasanya didasarkan pada hukum atau teori-teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, dan disusun dengan memperhatikan teknik pengutipan yang sesuai. Dengan menggunakan kerangka pemikiran, peneliti dapat mengembangkan subfokus penelitian dan memiliki dasar teoritis yang kuat. Penelitian ini menggunakan teori deskriptif sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi panduan utama dalam membahas dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Pola komunikasi ini merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih. Sebagaimana dijelaskan oleh (Djamarah, 2004), pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi, sebagai bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, memiliki tujuan untuk menciptakan kesamaan makna antara keduanya, sebagaimana dijelaskan oleh Effendy (2003). Proses ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya. Proses komunikasi yang baik merupakan tahap awal yang penting untuk keberhasilan interaksi dalam masyarakat. Proses ini dimulai dengan penyampaian pesan, baik secara verbal maupun

nonverbal, yang menjadi landasan bagi komunikasi efektif. Dalam konteks organisasi, proses komunikasi menjadi elemen kunci dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada semua penerima pesan.

Maka dari itu dinamika keluarga modern, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi krusial dalam memelihara harmoni dan kesejahteraan keluarga, terutama bagi mahasiswa rantau di Newcastle. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara kita berkomunikasi, membawa tantangan baru dalam menjaga hubungan keluarga yang sehat. Penggunaan media sosial, aplikasi pesan, dan telepon seluler telah merambah ke dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi interaksi antara orang tua dan anak. Meskipun memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, teknologi juga dapat menyebabkan perubahan perilaku dan pola komunikasi yang kompleks. Oleh karena itu, orang tua memegang peran penting dalam membentuk pola komunikasi yang sehat dengan anak-anak mereka, terutama bagi mahasiswa rantau yang jauh di Newcastle. Penting bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan tren teknologi baru dan menemukan cara yang efektif untuk tetap terhubung dengan anak-anak mereka. Dalam hal ini, dukungan psikologis dan solusi praktis dapat menjadi kunci dalam mengatasi tantangan komunikasi yang dihadapi oleh keluarga di era digital. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan pola komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak, serta memperkuat harmoni keluarga, terutama bagi mahasiswa rantau di Newcastle.

2. Hambatan Komunikasi

Bagian tak terpisahkan dari kehidupan, terutama dalam komunikasi antara manusia, seperti saat orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Dalam proses komunikasi, tidak selalu berjalan lancar karena seringkali mengalami hambatan. Hambatan ini adalah hal yang normal ketika kita berkomunikasi dengan orang lain.

Penelitian ini akan mendalami berbagai kendala yang mungkin timbul dalam menjaga harmoni antara orang tua dan anak, khususnya bagi mahasiswa yang tinggal di luar negeri, di tengah dinamika era digital yang terus berkembang. Dalam konteks globalisasi dan teknologi yang semakin maju, pola komunikasi keluarga menghadapi tantangan baru yang mempengaruhi kualitas interaksi antargenerasi.

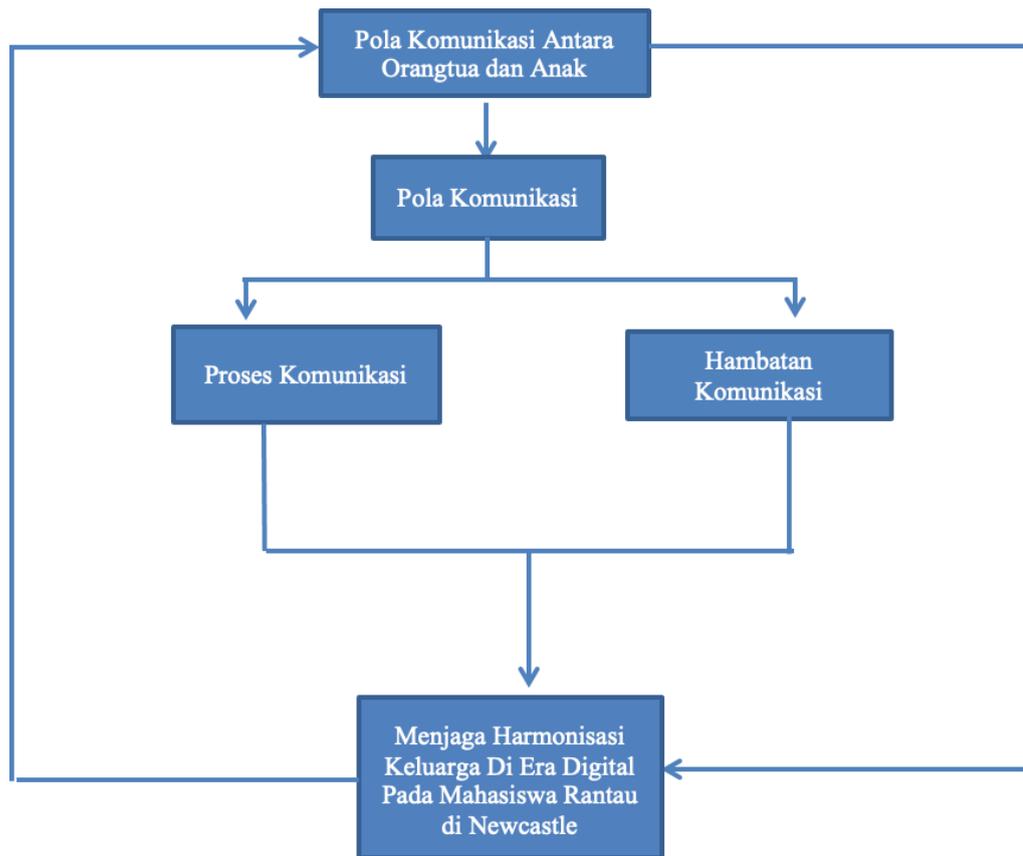
Orang tua dan anak sering kali mengalami kesenjangan pemahaman dan perbedaan dalam cara menggunakan teknologi, sehingga memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan saling memahami. Perbedaan budaya, norma, dan nilai-nilai sosial antara negara asal dan tempat tinggal di luar negeri juga dapat memperumit proses komunikasi dan memengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan.

Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang hambatan-hambatan tersebut, mulai dari kurangnya waktu interaksi langsung akibat jarak geografis, hingga perbedaan preferensi dalam penggunaan teknologi komunikasi. Dalam konteks mahasiswa rantau di Newcastle, Inggris, penelitian ini akan memperhatikan bagaimana perubahan pola komunikasi dan adaptasi terhadap lingkungan baru mempengaruhi dinamika keluarga. Selain

itu, peneliti akan memfokuskan perhatian pada strategi

dan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Gambar 2.1
Bagan Alur Kerangka Pemikiran



(Sumber: Peneliti, 2024)